

*Triandri
Saif Huda*



Makalah

SEMINAR NASIONAL

Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara

Dalam Rangka
Menyambut Dies Natalis ke-62
Fakultas Ilmu Budaya UGM
Yogyakarta

23 Februari 2008

Sekretariat
Panitia Seminar
Fakultas Ilmu Budaya UGM, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 901130, 513096, 901134
Fax. (0274) 550451
E-mail: fib@ugm.ac.id

Konsep Waktu dan Penanggalan dalam Budaya Banjar

Oleh
Saifudin Ahmad Husen

Abstrak

Etnis Banjar merupakan identitas yang diperoleh melalui interaksi dengan berbagai unsur. Sekalipun unsur Budha-Hindu pernah dominan dalam budaya Banjar, Islam merupakan unsur yang paling dominan. Etnis Banjar sering diidentikkan dengan Islam. Agama Islam di tanah Banjar diperkenalkan dan disebarkan oleh orang-orang dari kerajaan Demak Islam dari Jawa. Dengan demikian pengaruh Islam dan Jawa dalam sangat besar dalam budaya Banjar termasuk dalam konsep waktu dan penanggalannya. Sistem penanggalan yang dipakai orang Banjar saat ini pada dasarnya mengacu kepada sistem penanggalan Gregorian atau Masehi dan sistem penanggalan Islam atau Hijriah. Masing-masing sistem penanggalan memiliki fungsi dan dipakai pada domain tertentu. Untuk hal-hal yang berkenaan dengan keduniaan dipakai penanggalan Masehi, sedangkan untuk hal-hal keagamaan dan kematian dipakai penanggalan Hijriah.

Pendahuluan

Membahas tentang konsep waktu yang dipakai oleh sekelompok orang sangat tergantung atau berkaitan erat dengan cara pandang dan budaya kelompok orang tersebut. Hall (1990, p. 179) mengatakan bahwa "Time is one of the fundamental bases on which all cultures rest and around all activities revolve" Membahas sistem penanggalan Banjar, kita tidak bisa lepas dari membahas kebudayaan Banjar dan orang Banjar sebagai pelaku budaya Banjar itu sendiri. Karenanya makalah ini dibagi menjadi dua bagian; pertama bahasan tentang asal-usul etnik Banjar. Bagian kedua membahas tentang masyarakat Banjar dan kebudayaannya, dan juga membahas tentang konsep waktu menurut budaya Banjar. Isi makalah ini sangat mengandalkan kepada dua sumber, tertulis dan lisan. Sumber tertulis terdiri dari literatur-literatur tentang bahasa Banjar dan sejarah Banjar yang ditulis dalam aksara atau huruf Jawi, yang dikenal sebagai Arab Melayu dalam tradisi Banjar. Sumber lisan adalah hasil dari wawancara dengan beberapa generasi tua Banjar dari berbagai latar belakang, dan pengamatan terhadap ungkapan-ungkapan bahasa Banjar yang berkenaan dengan sistem penanggalan dan konsep waktu.

* Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Konsep Waktu dalam Perspektif Kebudayaan Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta – 9 Februari 2008.

Etnis Banjar

Orang Banjar menyebut diri mereka sebagai Urang Banjar yang dikenal sangat memiliki identitas Islam. Secara genealogis etnik Banjar merupakan percampuran antara orang Melayu sebagai unsur paling dominan dalam kelompok ini, orang Dayak Bukit¹, orang Dayak Ngaju dan orang Dayak Manyan. Bagaimana orang Banjar dapat memperoleh identitas mereka dan bagaimana berbagai kelompok etnik lain melebur menjadi orang Banjar, dapat diketahui dari sejarah terbentuknya orang Banjar.

Sejarah Terbentuknya Etnis Banjar

Secara etimologis kata Banjar bisa berasal dari kata *banjar* yang berasal dari bahasa Melayu, dan/atau berasal dari kata *bandar*. Kata Banjar dalam konteks ini memiliki dua arti. Pertama, Banjar berarti kampung. Kedua, banjar juga berarti berderet-deret seperti layaknya deretan rumah yang terdapat di sepanjang tepi sungai. Dalam perkembangannya kemudian kata Banjar digunakan untuk menyebut kampung yang dihuni oleh orang Melayu, yang sekarang dikenal sebagai kelurahan Kuin. Orang Dayak Ngaju yang tinggal di sekitarnya; di Belitung, Balandean, dan Anjir Serapat, menyebut tempat permukiman orang Melayu di sepanjang tepi sungai sebagai Banjar Masih, yang berarti kampung orang Melayu. Sedangkan penduduknya disebut Oloh Masih.¹ Karena letaknya yang strategis, Banjar Masih menjadi tempat transaksi perdagangan yang dikenal dengan nama Bandar Masih yang berarti bandarnya orang Melayu. Adalah bandar ini yang kemudian dijadikan sebagai ibukota kerajaan Banjar Islam, dan selanjutnya menjadi kota Banjarmasin.²

¹ Untuk keterangan tentang orang Dayak Bukit lihat Alfani Daud (1997), *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: CV Rajawali, dan J.J. Ras (1968) *Hikajat Banjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martin Nijhoff. Penamaan sebagai Dayak Bukit agak kurang mengena. Dari segi bahasa dan budaya mereka memiliki perbedaan yang menyolok dibanding dengan etnik Dayak lainnya. Bahasa mereka lebih mirip dengan bahasa Banjar, dan mereka tidak mengenal kebiasaan *ngayau*. Menurut Ras dan Daud, orang Dayak Bukit pada dasarnya adalah orang Melayu dari Sriwijaya yang datang ke Kalimantan. Pada waktu itu bagian tenggara pulau Kalimantan merupakan teluk raksasa yang tepinya mencapai dataran rendah kaki pegunungan Meratus di sebelah timur dan kaki pegunungan Schwaner di barat. Setelah bercampur baur dengan etnik dayak Ngaju dan Manyan, orang Bukit kemudian terdesak ke bukit-bukit di pegunungan Meratus oleh migran Melayu yang datang berikutnya, karenanya mereka disebut Orang/Dayak Bukit.

² *Oloh* dalam bahasa dayak berarti orang.

³ Gazali Usman (1994). *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. hal. Vii.

Orang Banjar terbentuk dalam tiga periode yang berhubungan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan.

Periode pertama terjadi pada masa kerajaan tertua di Kalimantan Selatan yaitu Tanjungpura, yang keberadaannya diduga di kota Tanjung, ibukota kabupaten Tabalong sekarang. Kerajaan ini diperkirakan ada pada abad ke 7. Pada masa itu terjadi migrasi orang Melayu dari kerajaan Sriwijaya di Sumatera, ke pulau Kalimantan, khususnya bagian tenggara.³ Pada mulanya para pendatang Melayu ini hanya mendiami daerah pesisir dan tepi sungai, tetapi akhirnya mereka masuk ke daerah pedalaman dan kemudian mendesak penduduk asli, orang Dayak, untuk pindah lebih jauh ke pedalaman. Masuknya orang Melayu dari Sriwijaya membawa pula pengaruh Budha yang pada waktu itu menjadi agama di sana.

Periode kedua terjadi pada masa negara Dipa yang muncul pada abad ke 13 di Amuntai. Pada periode kedua ini berkembang mitologi tentang Puteri Junjung Buih yang sampai sekarang masih dituturkan oleh generasi tua Banjar. Pada masa ini datang orang-orang dari daerah Kediri, Jawa Timur yang juga membawa pengaruh Budha. Kedatangan orang-orang Kediri dipimpin oleh Empu Jatmika yang kemudian menaklukkan Amuntai, Tabalong, Balangan, Petak, Alai, dan Amandit. Empu Jatmika kemudian membangun sebuah candi yang disebut Candi Agung di Amuntai. Empu Jatmika menyebut dirinya sebagai Maharaja Candi, mempunyai dua orang putra, yang sulung bernama Empu Mandastana dan si bungsu bernama Lembu Mangkurat yang kemudian disebut dan dikenal sebagai Lambung Mangkurat. Empu Jatmika bukanlah seorang keturunan raja, karena itu ia mengatakan pada kedua putranya supaya mereka jangan berharap untuk menjadi raja, tetapi mereka justru harus mencari raja yang sebenarnya dengan jalan bertapa. Seorang putra bertapa di dalam gua dan putra yang lain bertapa di dekat pusran air yang cukup dalam. Tiba-tiba di dekat pusran air muncul seorang putri yang kemudian diberi nama Junjung Buih yang mengaku dirinya sebagai calon raja atau ratu negara Dipa. Puteri itu tidak mau ke luar dari pusran air apabila ia tidak diberi kain untuk menutupi tubuhnya dan tidak diberi sebuah istana dari *batung batulis* dan *berprada* (bambu yang bertulis dan berlapis emas). Putri itu akhirnya mau keluar setelah

³Lihat Ras (1968), hal. 189-190.

permintaannya dipenuhi dan ia minta disebut Putri Junjung Buih. Putri Junjung Buih juga disebut sebagai Putri Ratna Jenggala Kediri dan Putri Ciptasari.

Lambung Mangkurat yang kemudian menjadi pejabat **mangkubumi**, berusaha mencari suami bagi putri Junjung Buih. Dalam mimpi ia berhasil menemukan putra raja Majapahit yang bernama Pangeran Suryanata dan kemudian ia lah yang dijadikan suami Junjung Buih.

Perkawinan antara Junjung Buih dengan Pangeran Suryanata merupakan realisme kosmologis yang terdapat dalam kepercayaan orang Maanyan dan Ngaju. Dari perlambang ini terlihat bahwa telah terjadi perpaduan antara unsur pendatang dengan unsur Dayak. Kedatangan Empu Jatmika dan Raden Suryanata ke tanah Banjar berarti masuk pula unsur Hindu.

Kemudian muncul Negara Daha setelah Negara Dipa lenyap. Menurut J.J. Ras beralihnya pemerintahan dari Negara Dipa ke Negara Daha disebabkan terjadinya perkawinan *incest* yang tak diduga. Putri Kalungsu yang menjadi ratu di Negara Dipa menikah dengan anaknya. Anak laki-laki Putri Kalungsu konon dimarahi oleh ibunya dan melarikan diri ke Jawa. Anak hilang yang bernama Raden Sekar Sungsang inilah yang kemudian kembali ke tanah Banjar dan menikahi ibunya. Ia kemudian memindahkan pusat kerajaan dari Tanjung Negara ke Muara Hulak. Bandar kerajaan juga dipindahkan dari hulu sungai ke Muara Bahan, supaya lebih dekat ke muara sungai. Dengan demikian dalam masa kerajaan Daha ini masuk pula unsur Majapahit yang tampak dari adanya gamelan, wayang, dan keris serta nama-nama bangsawan seperti halnya di Jawa yaitu Tumenggung, Adipati, dan Patih.

Periode ketiga yang membentuk orang Banjar berhubungan dengan berdirinya kerajaan Banjar yang sudah menganut agama Islam. Kerajaan Banjar Islam didirikan oleh Pangeran Samudra dan terbentuk dari latar belakang pertentangan antara Pangeran Samudra dan Pangeran Tumenggung di Kerajaan Daha. Pangeran Samudra melarikan diri ke muara sungai Barito di daerah mana telah berdiri perkampungan orang Melayu Bandar⁴ atau Banjarmasin (sekarang Banjarmasin) dan perkampungan orang Ngaju.

⁴Nama Bandarmasih diambil dari pengertian bahwa daerah itu merupakan pusat bandar orang-orang Masih atau Melayu. Sedangkan nama Banjarmasin dari pengertian bahwa daerah itu merupakan perkampungan orang Masih atau Melayu. Nama perusahaan daerah air minum kota Banjarmasin sekarang adalah PDAM Bandarmasih.

Penduduk kedua perkampungan ini tunduk dan membayar upeti ke Negara Daha. Pada perkembangannya pemuka dan tokoh kedua kampung tersebut sepakat menjadikan Pangeran Samudra sebagai raja mereka, karena ia seorang keturunan raja dan karena mereka tidak mau lagi membayar upeti ke pusat kerajaan yang terletak jauh di hulu sungai. Akhirnya Banjarmasin menjadi bandar baru. Bandar yang terletak di muara sungai Barito ini lebih disukai oleh para pedagang asing karena letaknya lebih dekat ke laut. Dengan berpindahnya pusat perdagangan ke bandar yang baru, bandar lama yang terletak di Muara Bahan pun menjadi sepi. Hal ini yang memicu peperangan antara kerajaan Daha dan kerajaan Banjar.

Dalam peperangan yang berlangsung beberapa kali akhirnya Pangeran Samudra meminta bantuan ke beberapa pihak, termasuk ke kerajaan Demak di Pulau Jawa yang telah menjadi pusat kerajaan Islam. Kerajaan Demak bersedia membantu dengan syarat raja dan seluruh rakyat Banjar bersedia memeluk agama Islam⁵. Peperangan pun akhirnya dimenangkan oleh Pangeran Samudra dari kerajaan Banjar. Setelah itu rakyat Daha dipindahkan ke Banjarmasin. Dengan kekalahan kerajaan Daha yang penganut agama Hindu, berarti mulai pengislaman penduduk Kalimantan Selatan termasuk orang Banjar.

Setelah memeluk Islam Pangeran Samudra mengganti namanya menjadi Sultan Suriansyah dan menjadikan Islam sebagai agama kerajaan. Disamping mengirim tentara kerajaan Demak juga mengirim beberapa juru dakwah untuk mengislamkan orang Banjar. Akan tetapi pengaruh sangat besar dalam mengembangkan agama Islam berasal dari putra Banjar sendiri, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812).

Pada periode ketiga ini terjadi pengislaman rakyat Banjar dengan sangat intensif dan ekstensif, sehingga menjadi orang Banjar berarti menjadi orang Islam, dan orang Dayak yang beragama Islam pun mengaku dan diakui sebagai orang Banjar. Pada masa ini pula terjadi proses '**pembanjaran**' orang Dayak Ngaju, Maanyan, dan Bukit di Kalimantan Selatan⁶. Orang Dayak yang mempertahankan kepercayaan lama mereka, **haharingan**, makin terdesak ke pedalaman dan sejak masa penjajahan Belanda banyak dari mereka yang menjadi penganut Kristen.

⁵ M. Nur Maksun (komunikasi pribadi, 1995) dan Alfani Daud (*Islam dan Masyarakat Banjar*, 1997) menyatakan bahwa sebelum Sultan Suriansyah memeluk Islam sudah terlebih dahulu ada perkampungan Islam di Banjarmasin.

⁶ M. Idwar Saleh (1986). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Akhir abad ke-19*. Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan. Halaman 12.

Dengan demikian terbentuknya etnis Banjar dipengaruhi oleh berbagai unsur agama dan budaya.⁷ Sekalipun mayoritas orang Banjar adalah penganut Islam, tetapi praktek keberagamaan Islam mereka sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya setempat yang berakar dari budaya dan agama-agama atau kepercayaan yang pernah dianut oleh nenek moyang orang Banjar sebelumnya: Budha, Hindu, Kaharinngan.⁸ Pada periode pertama unsur lokal dan Budha sangat mewarnai budaya Banjar, sedangkan pada periode kedua pengaruh Budha mulai digantikan oleh Hindu, dan akhirnya pada periode ketiga Islam 'mem-Banjar-kan' mayoritas penduduk Kalimantan Selatan. Berdasarkan teori pembanjaran ini maka etnis Banjar dimulai keberadaannya sejak berdirinya kerajaan atau kesultanan Islam Banjar. Sebelumnya istilah Banjar belum merujuk kepada kesatuan identitas suku atau agama, namun lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan atau teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal.⁹ Proses pengislaman orang Banjar atau pem-Banjar-an penduduk Kalimantan Selatan merupakan konsekwensi politis dari bantuan militer yang diberikan oleh kerajaan Demak Islam kepada Pangeran Samudra dari Banjarmasin. Proses ini menyebabkan pengaruh Jawa semakin kuat dalam budaya dan bahasa Banjar dan akhirnya terbentuklah masyarakat atau etnis Banjar saat ini. Dengan demikian etnis Banjar bukanlah sesuatu yang sudah ada begitu saja tetapi terjadi dan menjadi setelah melalui proses sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan tertentu.¹⁰ Kesimpulan yang sama juga diungkapkan oleh Hawkin (2000:34) bahwa "many Banajr are not born but made".

Berdasarkan daerah asal dan unsur etnis campurannya orang Banjar dapat dibagi menjadi tiga subsuku; Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Subsuku Banjar Pahuluan adalah orang yang berasal dari daerah sepanjang aliran sungai Tabalong, sungai Balangan dan sekitarnya dimana Dayak Bukit merupakan unsur campurannya. Banjar Batang Banyu adalah orang yang berasal dari daerah sepanjang aliran sungai Nagara dan cabang-cabangnya yang mana Dayak Maanyan merupakan

⁷ Pengaruh budaya etnis asing juga bisa dilacak dalam budaya Banjar, seperti pengaruh Cina, India, dan Arab.

⁸ Lihat Alfani Daud (1997) 'Agama Orang Banjar', halaman 549-592.

⁹ Irfan Noor (2004) 'Islam dan Universum Simbolik Urang Banjar' dalam Jurnal Kebudayaan Kandil, LK3 Banjarmasin, II, 6: 51-72.

¹⁰ Marko Mahin (2004) 'Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan' dalam Jurnal Kebudayaan Kandil, LK3 Banjarmasin, II, 6: 4-28.

unsur campurannya. Sedangkan Banjar Kuala adalah penduduk asli yang mendiami daerah sekitar aliran sungai Martapura dan daerah Tanah Laut dimana terjadi percampuran dengan unsur Dayak Ngaju (Daud, 1997:42-45).

Tetapi dari segi dialek bahasanya bahasa Banjar dibedakan menjadi Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Saat ini pembagian subsuku Banjar cenderung mengikuti pembagian dialek ini, sehingga penduduk asli Kalimantan Selatan yang berasal dari enam kabupaten (Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, dan Tabalong) yang biasanya disebut dengan Banua Anam, menyebut diri mereka sebagai orang Pahuluan. Sedangkan orang Banjar yang mendiami Kabupaten Banjar, Tanah Laut, dan Banjarmasin disebut sebagai orang Banjar Kuala.

Baik menurut asal dan unsur campurannya maupun menurut dialek bahasa yang digunakan, pembagian subsuku Banjar tampak jelas sekali didasarkan atas unsur sungai atau air. Patokan sungai atau air ini berhubungan juga dengan kegiatan dan praktik budaya pada masyarakat Banjar yang berhubungan dengan konsep waktu seperti yang akan dibahas berikut ini.

Pembagian Waktu Menurut Budaya Banjar

Seperti dipaparkan dimuka bahwa pemerolehan identitas Banjar sangat erat hubungannya dengan agama Islam, sehingga istilah atau hitungan waktu menurut budaya Banjar juga sangat bercirikan Islam. Disamping itu beberapa konsep waktu juga meminjam istilah dari bahasa Jawa, seperti *wayah*, *dini*, *talun* dan *talung puluh*, *patang malam patang puluh*, *pitu* dan *pitung* dalam *pitung hari* atau *mamitung hari*, *salawi* dan *manyalawi*, dan lain sebagainya. Orang Banjar tidak memiliki nama-nama bulan dan nama-nama hari sendiri. Kepastian ini diambil berdasarkan tidak adanya literatur tentang ini dan wawancara dengan beberapa generasi tua dari berbagai latar belakang. Bulan dalam budaya Banjar dihitung berdasarkan nomor urut bulan, baik secara sistem *solar* dengan patokan kalender Gregorian yang mereka sebut dengan bulan Belanda atau Nasional, maupun secara sistem *lunar* dengan patokan sistem penanggalan Islam yang mereka sebut dengan bulan Arab atau Hijriah. Pada umumnya orang Banjar menggunakan sistem penanggalan Hijriah. Dengan demikian nama-nama hari dan bulan dikehut orang Banjar adalah nama-nama yang dipakai dalam sistem penanggalan Islam.

Nama-nama hari dalam tradisi Banjar adalah *Ahad, Sanayan, Selasa, Arba, Kamis, Jumahat, Saptu*. Sebutan nama-nama hari tersebut khususnya masih dipakai di daerah pinggiran. Demikian pula nama-nama hari tersebut dijadikan sebagai hari pasar di daerah-daerah sekitar pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten. Sehingga beberapa kompleks pasar dinamai dengan nama hari seperti Pasar Ahad di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Waktu dalam sehari dibagi berdasarkan pergerakan matahari dan waktu shalat. Siklus atau awal hingga akhir hari dimulai dan dinamai dengan nama-nama dan patokan sebagai berikut:

	Nama Waktu	Jam
Siang Hari	Subuh	sekitar jam 04.30 – 05.30
	Baisukan	sekitar jam 06.00 – 09.00
	Tinggi hari	sekitar jam 10.00 – 11.00
	Tengah hari / Zuhur	sekitar jam 12.00 – 13.00
	Kamarian / Asar	sekitar jam 14.00 – 16.00
	Puhun Kamarian	sekitar jam 16.00 – 17.00
	Sanja	sekitar jam 18.00 – 18.30
Malam Hari	Magrib	sekitar jam 18.30 – 19.30
	Isya	sekitar jam 19.00 – 20.00
	Imbah Isya	sekitar jam 20.00 – 21.30
	Tinggi Malam	sekitar jam 21.30 – 24.00
	Tengah Malam	sekitar jam 01.00 – 02.00
	Dini Hari	sekitar jam 03.00 – 04.30

Khusus untuk hari Jum'at waktu sesudah shalat Juma'at hingga menjelang *Kamarian* disebut dengan *imbah bada'* (*imbah* = sesudah, *bada* (*ba'da*) = sesudah) yang berarti sesudah shalat Jum'at.

Untuk perputaran waktu selama tujuh hari disebut dengan *sajumahat* atau *zminggu*. Sebagian orang Banjar juga menyebut seminggu dengan *sapasaran* atau *sapakan*. *Dua jumahat* atau *dua minggu* terkadang disebut dengan *satangah bulan*.

Hitungan waktu yang juga berlaku dalam budaya Banjar adalah perhitungan waktu yang berkenaan dengan kematian seseorang. Ini berhubungan erat dengan praktik budaya Islam orang Banjar yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa. Menurut budaya

Banjar untuk seorang yang meninggal dilakukan upacara *maniga hari* (selamatan sesudah tiga hari kematian), *manujuh hari* (7 hari), *manyalawi* (25 hari), *mamatang puluh* (40 hari), dan *manyaratus* (100 hari). Untuk peringatan atau upacara selamatan tahunan disebut dengan *haul* atau *mahaul*.

Sedangkan nama-nama bulan adalah *Muharam*, *Sapar*, *Rabi'ul Awal*, *Rabi'ul Akhir*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rajab*, *Sa'ban*, *Ramadan*, *Sawal*, *Julka'idah*, dan *Julhijjah*. Berdasarkan event khusus yang terjadi pada beberapa bulan tertentu bulan-bulan berikut dinamai dengan kejadian khusus yang terjadi di dalamnya; bulan Muharam disebut juga dengan bulan *Asura*, karena di dalamnya terdapat peringatan 10 Muharram yang disebut dengan hari Asyura. Bulan *Rabi'ul Awal* disebut juga dengan bulan *mulut* (< mulud < maulud / maulid), karena adanya peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 *Rabi'ul Akhir*. Bulan *Rajab* disebut juga dengan bulan *Mikrat*, karena peringatan *Isra' Mi'raj* pada tanggal 27-nya. Bulan *Sa'ban* disebut juga dengan *Nisfu*, karena terdapat upacara ibadah pada tanggal 15-nya. *Ramadan* disebut juga dengan bulan *puasa*, dan *Julhijjah* disebut dengan *bulan haji*.

Pergantian bulan ditandai dengan munculnya bulan baru, *timbul bulan*, dan tenggelam atau habinya bulan, *lumbus bulan*.

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa pembagian subsuku Banjar dan dialek bahasanya berpatokan pada arah air sungai, hulu dan kuala (hilir). Demikian pula merupakan kebiasaan orang Banjar untuk bertanya tentang kabar kampung halamannya dengan menanyakan saat ini sedang musim apa. Yang dimaksud dengan musim pada umumnya adalah tahapan dalam bertani. Sebagian besar sawah di Kalimantan Selatan merupakan sawah tadah hujan dan ditanami-dipanen setahun sekali. Musim-musim atau masa kegiatan bertani berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung ketinggian dan kedekatan tanah persawahannya dengan air sungai. Adapun pembagian waktu atau tahapannya adalah sebagai berikut:

Masa atau musim *malambak/manaradak* (menyemai bibit), *malacak* (memisahkan bibit), *manabas* (membersihkan sawah dari rumput dan tanaman lainnya), sesudah sawah dibersihkan dari tanaman rawa dengancara ditebas, bekas 'tebasan' tersebut dibiarkan beberapa hari yang kemudian dibuat gulungan-gulungan atau *mamuntal*. Gulungan-gulungan yang sudah membusuk kemudian dihamparkan lagi untuk dijadikan

pupuk alami atau humus. Tahapan ini disebut dengan *maampar* atau *mambalik puntalan*. Masa berikutnya adalah musim *tanam*. Setelah musim menanam berturut-turut adalah musim *diam* (musim menunggu saat panen dan antara musim panen dan musim tanam berikutnya) dan musim *panen*.

Berkenaan dengan pemakaian sistem penanggalan Masehi dan Hijriah, orang Banjar mencatat kelahiran seseorang berdasarkan tanggal Masehi, tetapi tanggal Hijriah dipakai untuk menjadi patokan perhitungan sejak kematian seseorang. Dengan demikian upacara *haul* tahunan seseorang yang sudah meninggal selalu mengikuti bulan dan tanggal Hijriah. Sebaliknya pembagian musim berpatokan pada sistem penanggalan Masehi karena cuaca, khususnya berkenaan dengan arah angin dan karenanya hujan, lebih berhubungan dengan pergerakan bumi dan matahari, ketimbang pergerakan bumi dan bulan.

Kesimpulan

Diasumsikan bahwa pengetahuan tentang sistem penanggalan dalam masyarakat Banjar berhubungan erat dengan penyebaran agama Islam yang mana budaya Arab merupakan salah satu inti dan cirinya. Ciri Arab Islam tersebut jelas sekali terlihat pada nama-nama hari dan bulan yang dipakai oleh masyarakat Banjar, demikian pula pemakaian huruf Arab Melayu atau huruf Jawi dalam literatur-literatur Melayu Banjar.

Karena Islam disebarkan secara besar-besaran atas bantuan dari orang-orang Jawa dari kerajaan Demak Islam, maka pengaruh Jawa juga dapat dilihat dalam konsep waktu orang Banjar. Disamping itu, unsur lokal yang berhubungan dengan alam juga menjadi ciri konsep waktu orang Banjar.

Sistem penanggalan yang dipakai orang Banjar saat ini pada dasarnya mengacu kepada sistem penanggalan Gregorian atau Masehi dan sistem penanggalan Islam atau Hijriah. Masing-masing sistem penanggalan memiliki fungsi dan dipakai pada domain tertentu. Untuk hal-hal yang berkenaan dengan keduniaan dipakai penanggalan Masehi, sedangkan untuk hal-hal keagamaan dan kematian dipakai penanggalan Hijriah.

- Daud, Alfani (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hawkin, Marry (2000). "Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan, Indonesia," dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 1, Number 1, Canberra: The Australia national University.
- Mahin, Marko (2004) 'Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan' dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil*, LK3 Banjarmasin, II, 6: 4-28.
- Noor, Irfan (2004) 'Islam dan Universum Simbolik Urang Banjar' dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil*, LK3 Banjarmasin, II, 6: 51-72.
- Ras, J.J. (1968). *Hikajat Banjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martin Nijhoff.
- Saleh, M. Idwar (1986). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Akhir Abad ke-19*. Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan. Halaman 12.
- Usman, Gazali (1994). *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. hal. Vii.